

PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KOMPETENSI SOSIAL REMAJA TERHADAP PERILAKU EGOSENTRISME

Gabriella Yudithia Gracianing¹, Bernardus Widodo²

*Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRAK

Egosentrisme merupakan kemampuan yang terbatas pada kepentingan atau kebutuhan pribadi, tidak berorientasi pada pemisahan/pembedaan antara diri sendiri dengan orang/obyek lain. Secara ekstrim remaja tidak mementingkan pendapat orang lain terhadap dirinya. Pikiran ini berdasarkan pengharapan bahwa dirinya akan menjadi pusat perhatian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh permisif dan kompetensi sosial remaja terhadap perilaku egosentrisme. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMKN 2 Jiwan Madiun tahun ajaran 2014/2015 sebanyak 292 siswa dengan jumlah sampel 146 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Data diperoleh dengan menggunakan metode angket berbentuk skala.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan 3 hipotesis yaitu: 1) Hipotesis minor yang pertama berbunyi “apabila intensitas pola asuh permisif tinggi, maka perilaku egosentrisme semakin tinggi.” 2) Hipotesis minor yang kedua berbunyi “apabila kompetensi sosial remaja lemah, maka perilaku egosentrisme semakin tinggi” 3) Hipotesis mayor berbunyi “apabila intensitas pola asuh permisif tinggi dan kompetensi sosial remaja rendah, maka perilaku egosentrisme semakin tinggi.”

Data dianalisis dengan menggunakan teknik regresi linier berganda model persamaan garis regresi $Y = 30.384 + 0.221 - 0.021$ hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa: 1) pola asuh permisif berpengaruh terhadap perilaku egosentrisme terbukti $t_{hit}=5.614$ dan $t_{tabel}=1.980$, 2) kompetensi sosial remaja berpengaruh terhadap perilaku egosentrisme terbukti $t_{hit}=-0.374$ dan $t_{tabel}=1.980$, 3) pola asuh permisif dan kompetensi sosial remaja berpengaruh terhadap perilaku egosentrisme terbukti $F_{hit}=15.937$ dan $F_{tabel}=3.06$.

Berdasarkan penghitungan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) karena $t_{hit} > t_{tabel}$ maka hipotesis minor pertama diterima, 2) karena $t_{hit} < t_{tabel}$ maka hipotesis kedua ditolak, 3) karena $F_{hit} > F_{tabel}$ maka hipotesis mayor diterima.

Kata kunci: pola asuh permisif, kompetensi sosial remaja, perilaku egosentrisme

ABSTRACT

Egocentrism is a limited ability to interests or personal needs, not oriented to the separation / distinction between oneself and the people / other objects. In extreme teens are not concerned with other people's opinions of him. This thought is based on the hope that he will be the center of attention.

This research aimed to analyze the effect of permissive parenting and adolescent social competence to egocentrism behavior. The population in this research are students class X SMKN 2 Jiwan Madiun learning activities 2014/2015 as much as 292 students with a sample 146 students. The sampling technique used is random sampling. Data obtained by using questionnaires shaped scale..

In this research, the authors propose three hypotheses namely: 1) The first minor hypothesis reads "if the intensity of permissive parenting is high, then the behavior of the higher egocentrism." 2) Minor second hypothesis states that "if the adolescent social competence is weak, then the higher the behavioral egocentrism" 3) Major hypothesis states that "if the intensity of high permissive parenting and adolescent social competence is low, then the higher the egocentrism behavior."

Data analyzed by using multiple linear regression techniques regression line equation model $Y = 30.384 + 0.221 - 0.021$ further analysis of the results showed that: 1) there is influence between permissive parenting and egocentrism behavior t count=5.614 and t table=1.980, 2) there is the influence of social competence adolescents with behavioral egocentrism t count = -0.374 and t table = 1.980, 3) there is influence between permissive parenting and adolescent social competence with behavioral egocentrism F count = 15.937 and F table=3.06.

Based on these calculations can be summarized as follows: 1) t count > t table the first minor hypothesis is accepted, 2) t count < t table the second minor hypothesis is accepted, 3) F count > F table the major hypothesis is accepted.

Keywords: *permissive parenting, adolescent social competence, behavioral egocentrism*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Ego adalah sifat yang selalu mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan atau mempedulikan orang yang ada di sekitarnya, tak terkecuali anak-anak ataupun orang dewasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:219) mendefinisikan egosentrisme adalah sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal.

Perilaku egosentrisme yang sering muncul diprediksi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak (permisif). Pola asuh permisif adalah bentuk pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk mengatur dirinya. Hurlock (2006:156) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.

Hasil penelitian La Fontana & Cillesen (dalam Rinanda & Apollo, 2010:3) melaporkan bahwa remaja yang mempunyai kompetensi sosial yang tinggi lebih disukai oleh orang tua dan guru-guru di sekolah. Penelitian Rahman (2010:7) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara egosentrisme dan kompetensi sosial remaja dengan sampel 88 pelajar SMP Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kompetensi Sosial Remaja Terhadap Perilaku Egosentrisme”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh cara mendidik permisif terhadap timbulnya perilaku egosentrisme ?
- b. Apakah terdapat pengaruh kompetensi sosial remaja terhadap perilaku egosentrisme ?
- c. Apakah terdapat pengaruh pola asuh permisif dan kompetensi sosial remaja terhadap perilaku egosentrisme ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu tujuan pembahasan dan tujuan penulisan, yaitu :

a. Tujuan Pembahasan

1) Tujuan Primer

- a) Menganalisis ada tidaknya pengaruh pola asuh permisif terhadap perilaku egosentrisme.
- b) Menganalisis ada tidaknya pengaruh kompetensi sosial remaja terhadap perilaku egosentrisme.
- c) Menganalisis ada tidaknya pengaruh pola asuh permisif dan kompetensi sosial remaja terhadap perilaku egosentrisme.

2) Tujuan Sekunder

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh pola asuh permisif dan kompetensi sosial remaja terhadap perilaku egosentrisme.

b. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Strata I pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan terutama tentang perilaku egosentrisme kaitannya dengan pola asuh orang tua dan kompetensi sosial remaja.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi konselor sekolah diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konselor sekolah dalam menangani masalah yang berkaitan dengan perilaku remaja.
- 2) Bagi orang tua diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan masukan bagi orang tua agar lebih memperhatikan apa yang menjadi masalah bagi remaja terutama dalam hubungan sosial

dengan lingkungannya. Sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anaknya.

- 3) Bagi siswa diharapkan dapat memahami tentang perilaku egosentrisme yang bisa merugikan mereka terutama bagi perkembangan kepribadiannya dan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya sehingga siswa bisa berperilaku yang baik dan memperoleh penerimaan dari teman sebayanya.

B. Landasan Teori

1. Perilaku Egosentrisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwodarminta, 2006:650) perilaku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan atau berbuat. Sedangkan egosentrisme didefinisikan sebagai sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal. Egosentrisme merupakan istilah psikologi yang bermakna diferensiasi yang tidak sempurna antara diri (*the self*) dan dunia di luar diri (*the world*), termasuk orang lain. Ego dalam bahasa Latin atau Yunani berarti saya, aku, atau diri.

Menurut Piaget (dalam Rahman 2010:20) perilaku egosentrisme berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berpikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi. Sementara perilaku egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitif terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain. Sehingga individu lebih berpusat pada kepentingan pribadinya daripada kepentingan orang lain.

Hurlock (1978:262-263) mengemukakan beberapa bentuk dan sifat dari individu yang memiliki perilaku egosentrisme yaitu:

- a. Egosentrisme yang didasarkan atas perasaan superioritas ditandai dengan minat dan perhatian terhadap diri sendiri sebagai seseorang yang superior. Anak yang egosentris seperti ini mengharapkan

orang lain melayani mereka, mengagumi tiap tindakan mereka, memberi mereka peran pemimpin dan mengalah, suka mengatur, tidak mempertimbangkan orang lain, mementingkan diri, tidak mau bekerja sama, dan cenderung berbicara asosial (membual tentang diri sendiri, menghina dan kritis terhadap prestasi orang lain);

- b. Egosentrisme didasarkan atas perasaan inferioritas, dimana anak berpaling ke dalam dan berkonsentrasi pada diri sendiri dan keyakinan bahwa mereka tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk disumbangkan pada kelompok. Anak semacam ini mudah dipengaruhi, mudah terbawa orang lain, dan suka merendah terhadap orang lain. Karena mereka merasa tidak dapat menyumbang apapun pada kelompok, sehingga cenderung diabaikan atau dihindari. Hal ini akan memunculkan perasaan bahwa mereka adalah korban. Keyakinan bahwa mereka diperlakukan secara tidak adil membuat mereka marah dan tidak menyukai semua orang. Akibatnya sedikit keinginan untuk menyumbang pada kegiatan kelompok dan kelompok pun bisa menolak mereka.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku egosentrisme diantaranya adalah sebagai berikut (Hurlock, 1978: 263) :

- a. Perlindungan secara berlebihan. Anak yang diasuh oleh orang lain dan dilindungi dari pengalaman teman seusia, mengembangkan harapan bahwa orang lain akan melakukan segala sesuatu bagi mereka alih-alih berusaha untuk melakukannya sendiri. Ini melemahkan kerja sama dan sifat lain yang menandai anak yang sosial dan terbuka dalam sikap dan perilakunya.
- b. Favoritisme orang tua. Orang tua yang menunjukkan favoritisme terhadap anak mereka mendorong mereka yang disukai untuk mengembangkan perasaan bahwa dirinya penting sementara mereka yang tidak favorit mengembangkan perasaan inferioritas, mereka merasa atau dikorbankan. Dalam kedua hal favoritisme mendorong

- anak lebih menitikberatkan dirinya daripada bersikap terbuka terhadap dunia luar.
- c. Aspirasi orang tua. Aspirasi orang tua yang kuat bagi anak mendorong anak menjadi egosentrik dalam usaha mencapai tujuan tersebut. Keberhasilan mencapai tujuan mendorong terbentuknya kompleks superioritas dan kegagalan mendorong terbentuknya inferioritas atau menjadi kompleks korban.
 - d. Usia orang tua. Orang tua yang berusia tua sering berorientasi ke anak dan ini mendorong anak menjadi egosentrik.
 - e. Pusat perhatian di rumah. Rumah tangga yang berpusat ke anak mendorong terbentuknya egosentrisme. Contohnya seperti terlalu dimanjakan, menurut Rimm (dalam Hurlock, 1978) terlalu dimanjakan, anak yang selalu mendapatkan apa yang diinginkan bisa menjadi egosentris baik secara verbal maupun fisik terhadap anak lain karena mereka berkuasa dan tidak mau berbagi atau tidak bisa menerima jika keinginannya tidak segera dipenuhi. Pola asuh yang salah, bahkan mereka bisa melakukannya pada orang tua dan saudara.
 - f. Urutan posisi. Anak yang lahir pertama dan terakhir dalam keluarga yang besar sering menjadi egosentrik karena merupakan pusat perhatian dari seluruh anggota keluarga.
 - g. Ukuran keluarga. Semakin kecil keluarga, semakin egosentrik si anak. Anak tunggal cenderung lebih egosentrik daripada anak dari keluarga besar.
 - h. Jenis kelamin anak. Diantara anak kecil, anak laki-laki cenderung menjadi favorit orang tua dan ini mendorong mereka menjadi egosentrik. Sedangkan anak yang lebih besar, dorongan anak laki-laki untuk mandiri dan berorientasi sosial mengekang egosentris. Sebaliknya anak perempuan yang lebih besar didorong mandiri dan ini meningkatkan kecenderungan mereka menjadi egosentrik.

Menurut David Elkind (dalam Santrock, 2007:11) egosentrisme remaja dapat dikelompokkan dalam dua bentuk pemikiran sosial yaitu,

penonton khayalan dan dongeng pribadi. Penonton khayalan (*imaginary audience*) berarti keyakinan remaja bahwa orang lain memiliki perhatian yang amat besar terhadap diri mereka sebagaimana halnya remaja tersebut memperhatikan dirinya sendiri. Perilaku menarik perhatian, umum terjadi pada masa remaja, mencerminkan egosentrisme dan keinginan untuk tampil dan diperhatikan oleh orang lain. Misalnya seorang remaja yang mengenakan pakaian dengan warna dan gaya mencolok akan menganggap ia akan menjadi pusat perhatian semua orang disekitarnya, seakan ia adalah artis dan orang disekelilingnya adalah penonton (*audience*). Sedangkan dongeng pribadi (*the personal fable*) ialah bagian dari egosentrisme remaja yang menjadikan mereka merasa bahwa tidak ada seorang pun dapat memahami bagaimana isi hati mereka sesungguhnya. Perasaan akan adanya keunikan pribadi mereka membuat mereka merasa bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memahami perasaan mereka. Misalnya seorang remaja putri menganggap bahwa ibunya tidak bisa memahami rasa sakitnya ketika ia telah diputuskan oleh pacarnya. Untuk mempertahankan perasaan unik yang dirasakan oleh remaja itu, mereka dapat mengarang suatu cerita tentang dirinya sendiri yang dipenuhi dengan fantasi sehingga jauh dari fakta yang sebenarnya terjadi.

2. Pola Asuh Permisif

Hurlock (2006:125) orang tua yang permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan hampir tidak pernah ada hukuman atau hadiah.

Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 2006:258) menyatakan bahwa cara mendidik permisif terjadi dalam dua bentuk, yaitu: 1) *Permissive Indifferent* ialah cara dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, khususnya kurangnya kendali pada anak. Orang tua semacam ini gagal memberikan bimbingan dan dukungan emosional

yang cukup bagi anak-anak mereka. Anak merasa bahwa orang tua mereka lebih mementingkan kehidupannya sendiri daripada kehidupan anak mereka. Anak-anak dari orang tua yang menggunakan cara mendidik *permissive indifferent* ini memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangunkan kemandirian diri yang baik; 2) *Permissive Indulgent* ialah suatu cara mendidik dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak namun menerapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak. Orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang diinginkan, dan akibatnya anak tidak pernah belajar mengedalikan perilaku dan selalu mengharapkan kamauan mereka sendiri. Karena orangtua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa kebebasan dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, namun tidak diimbangi dengan tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri. Anak yang orang tuanya *permissive indulgent* jarang mempunyai rasa hormat pada orang lain dan kesulitan untuk mengendalikan perilaku mereka. Biasanya anak menjadi manja, mereka bisa menjadi senang dan bersikap baik selama segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginan mereka, tetapi mudah frustrasi jika keinginan mereka tidak terpenuhi.

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Hurlock (1978:204) yaitu: a) tidak ada aturan yang diberikan orang tua, anak diperbolehkan berbuat apa saja, b) tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar, c) ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah, d) tidak ada hadiah atau pujian.

Pola asuh permisif juga memiliki dampak positif maupun negatif. Menurut Hurlock (dalam Septina, 2011:22) dampak positif dari pola asuh permisif yaitu : a) anak bisa mandiri karena dibiasakan sejak kecil; b) anak diberi kebebasan sepenuhnya menentukan pilihannya; c) orang tua tidak terlalu direpotkan dengan urusan anaknya; d) anak merasa senang karena tidak ada peraturan dan larangan.

Selain dampak positif, ada pula dampak negatif sebagai berikut: a) anak suka bohong dan cenderung bingung ketika menghadapi masalah; b) anak lebih cenderung berperilaku agresif, kurang bertanggungjawab, terlalu bebas, kurang disiplin, keras hati; c) anak terlalu dimanjakan sehingga semua keinginan harus dituruti; d) anak cenderung bermusuhan dengan temannya.

3. Kompetensi Sosial Remaja

Meisels, Atkins-Burnett, & Nicholson (dalam Rahman 2010:9) berpendapat bahwa kompetensi sosial adalah sejumlah keterampilan dan perilaku dari seorang anak yang menuntunnya menuju hasil hubungan sosial yang baik dan menghindarkannya dari respon-respon sosial yang buruk.

Fabes, Gaertner, & Popp (dalam Rahman 2010:10-12) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi sosial, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Temperamen. Temperamen ini termasuk pola perilaku seseorang sejak masa kanak-kanaknya. Perilaku yang dimaksudkan adalah emosi, motorik, dan perhatian terhadap stimulus bagi setiap individu; dan perilaku tersebut mempengaruhi kemampuannya dalam membentuk hubungan sosial yang positif. Temperamen telah menjadi karakteristik yang tetap pada diri individu sejak masa bayi, tetapi dapat terus terbentuk dan diperbarui oleh pengalaman-pengalaman hidup seiring dengan perkembangannya. Jadi, seseorang terlahir dengan karakteristik tertentu pada temperamennya. Namun dalam perkembangan selanjutnya temperamen tersebut dapat dipengaruhi oleh respon-respon yang diterimanya selama masa pengasuhan orang tua dan juga pengalaman hidup dalam lingkungan sosialnya. Jika pengalaman-pengalaman hidup yang ia alami bersifat negatif dan mengakibatkan maladjusted maka temperamen yang dimiliki pun buruk atau negatif.
- b. Faktor keterampilan sosio-kognitif. Melalui keterampilan sosio-kognitif, seseorang belajar untuk mengenal dan menginterpretasikan

informasi mengenai orang lain, teman sebaya, lingkungan sosial, serta bagaimana berperilaku dan memberikan respon sosial dengan baik. Dengan demikian ia bisa memahami apa yang dirasakan orang lain dan pikirannya membantu mengatur tingkah laku yang akan dimunculkan sehingga terjadi hubungan sosial yang efektif. Jadi, bagaimana seseorang berperilaku ditentukan oleh bagaimana ia mempersepsi perilaku-perilaku orang lain disekitarnya, dan juga bagaimana pikirannya memberi pertimbangan tentang pilihan respon atau tindakan yang akan diambilnya. Selain itu pengetahuan sosial yang mencakup arti dan tujuan dari relasi sosial, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, pentingnya membangun interaksi sosial yang baik, serta pengetahuan tentang kondisi emosi diri sendiri maupun orang lain juga sangat penting. Semua pengetahuan tersebut terus berkembang sesuai dengan pengalaman seseorang dalam menjalani interaksi sosial setiap harinya serta orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya, misalnya seperti orang tua dan teman-temannya.

- c. Keterampilan berkomunikasi. Keterampilan Komunikasi (*communication skills*) adalah keahlian, kemampuan, atau kepandaian dalam berkomunikasi. Keterampilan komunikasi merupakan keterampilan utama yang harus dimiliki seseorang untuk berkomunikasi dengan siapa saja dan di mana saja, di lingkungan sosial, sekolah, usaha, dan perkantoran. Bahasa merupakan cara utama bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Maka individu yang memiliki keterampilan bahasa yang rendah akan kesulitan untuk berkomunikasi. Jika seseorang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik maka ia akan bisa menyampaikan pikiran atau perasaan kepada lawan bicaranya. Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan kepastian, keraguan-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Rydell dan Adams (dalam Wardani & Apollo, 2009:13) aspek kompetensi sosial yaitu: a. perilaku prososial (*prosocial orientation*), b. empati, c. penanganan konflik (*conflict handling*), d. inisiatif dalam situasi interaksi sosial (*social initiative*), e. percaya pada kekuatan diri sendiri (*locus of control*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mussen tahun 1983, menjelaskan bahwa setidaknya terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya kompetensi sosial remaja, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti kurangnya komitmen, tertutup terhadap perasaan dan emosinya, kesulitan berkomunikasi, faktor biologis dan faktor disposisi (temperamen); dan
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, seperti status sosial dan ekonomi, kelompok teman sebaya, pola asuh orang tua dan gaya interaksi sosial.

Remaja cenderung berinteraksi dengan orang lain karena adanya persamaan dalam beberapa aspek, seperti variabel demografi (faktor usia, jenis kelamin, ras, dan status sosial-ekonomi), reputasi (popularitas dan pencapaian prestasi akademik), kepribadian, aktivitas, kepercayaan, dan sikap. Kesamaan dalam berinteraksi ini diperkuat oleh tiga alasan. Pertama, hal ini melibatkan validasi konsensual. Kedua, hal ini melibatkan persahabatan karena kesamaan aktivitas yang dilakukan. Ketiga, hal ini dapat mengurangi ketidakcocokan atau konflik dan meningkatkan kesempatan untuk sebuah kesepakatan.

C. Metode Penelitian

1. Pola Penelitian

Pola penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Suryabrata (dalam Barus, 2012) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan

untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi daerah tertentu.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*) yang dijabarkan sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*independent variable*)
 - 1) Pola asuh orang tua (X1)
 - 2) Kompetensi sosial remaja (X2)
- b. Variabel terikat (*dependent variable*)

Perilaku egosentrisme (Y)

3. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Arikunto (2010:173) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah subyek/obyek yang dipelajari, tetapi juga meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki subyek atau obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa kelas X Akuntansi dan kelas X Mesin SMK Negeri 2 Jiwan Kabupaten Madiun tahun ajaran 2014-2015 yang berjumlah 292 siswa yang terbagi dalam 8 kelas.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel dengan cara randomisasi ini dilakukan terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (Arikunto, 2002:17). Pengambilan sampel dengan cara *cluster* dapat dilakukan lewat randomisasi terhadap kelas dengan membuat daftar kelas yang ada. Dengan demikian bahwa diketahui jumlah sampel yang diteliti sebanyak 50% dari 8 kelas. Kelas yang terpilih sebagai sampel ada 4 kelas yaitu XAK-1 = 36 siswa; XAK-2 = 37 siswa; XM-1 = 37 siswa; dan XM-2 = 36 siswa, total 146 siswa.

4. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, diterima atau ditolak, diperlukan pengumpulan dan penganalisaan data empirik yang diperoleh dari lapangan (Djarwanto, 1996:17). Adapun jenis data yang penulis kumpulkan meliputi: a) Data tentang perilaku egosentrisme (Y) merupakan data interval yang diperoleh melalui penjumlahan skor-skor dari tiap item. Penggolongan tingkatan tinggi rendahnya perilaku egosentrisme berdasarkan skor median. Jika skor individu > skor median dianggap tinggi, sebaliknya jika skor individu < skor median dianggap rendah, b) Data tentang pola asuh permisif (X1) merupakan data interval yang diperoleh melalui penjumlahan skor-skor dari tiap item. Penggolongan tingkatan tinggi rendahnya pola asuh permisif berdasarkan nilai median. Jika skor individu > skor median dianggap tinggi, sebaliknya jika skor individu < skor median dianggap rendah, c) Data tentang kompetensi sosial remaja (X2) merupakan data interval yang diperoleh melalui penjumlahan skor-skor dari tiap item. Penggolongan tingkatan tinggi rendahnya kompetensi sosial remaja berdasarkan nilai median. Jika skor individu > skor median dianggap tinggi, sebaliknya jika skor individu < skor median dianggap rendah.

5. Uji Coba Alat Ukur

Untuk menguji validitas alat ukur penulis menggunakan metode *product momen*, menurut Nurgiyantoro (2009:340) yaitu:

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Kriteria validitas menggunakan nilai r *product moment* dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai r hitung $\geq r$ tabel maka alat ukur dinyatakan valid.

Sedangkan untuk menguji reliabilitas alat ukur menurut Nurgiyantoro (2009:341), penulis menggunakan rumus *alpha Cronbach*, yaitu:

$$r = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Kriteria reliabilitas menggunakan batas nilai r alpha dengan taraf signifikan 5%. Dengan ketentuan harga r yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 maka hasil tersebut dinyatakan reliabel menurut Nurgiyantoro (2009:354).

6. Teknik Analisa Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan rumus regresi berganda melalui program SPSS 17.0. Sedangkan untuk menganalisis data dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Validitas Alat Ukur

Batas nilai r tabel dari *product moment* dengan taraf signifikan 5% untuk $N = 146$ adalah 0.176. Jika hasil r hitung ≥ 0.176 maka item tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika hasil r hitung < 0.176 maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

- Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 13 item variabel perilaku egosentrisme (Y) adalah 13 item valid.
- Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 20 item variabel pola asuh permisif (X1) adalah 19 item valid dan 1 tidak valid.
- Dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa 17 item variabel kompetensi sosial remaja (X2) adalah 13 item valid dan 4 tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Batas nilai r alpha dengan taraf signifikan 5% adalah 0,60. Jika r hitung $\geq 0,60$ maka alat ukur dinyatakan reliabel. Sedangkan jika hasil r hitung $< 0,60$ maka alat ukur dinyatakan tidak reliabel.

Variabel	Koefisien Reliabilitas (r) dari rumus Alpha	R Alpha = 0.60 Db = 0.05; n = 146	Keterangan
Y	0.726	$0.726 \geq 0.60$	Reliabel
X1	0.793	$0.793 \geq 0.60$	Reliabel
X2	0.688	$0.688 \geq 0.60$	Reliabel

3. Uji Asumsi Klasik

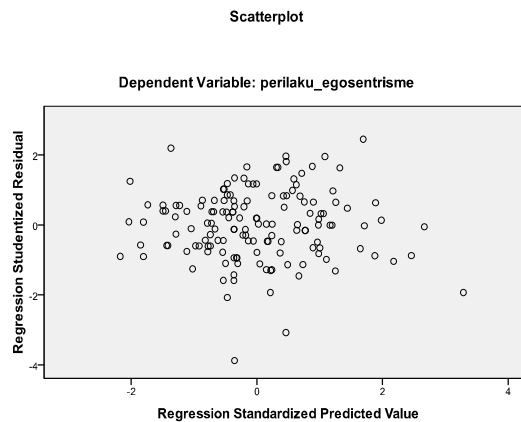
Untuk menguji normalitas data dari variabel X_1 , X_2 , dan Y , dapat digunakan *Kolmogorof-Smirnov*. Dengan ketentuan jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal (Nurgiyanto, 2009:118).

Dari hasil komputasi hasil analisis *One-sampel Kolmogorov-Smirnov test* diatas diperoleh nilai 0,706 dan $N = 146$, dengan taraf signifikan 5%. Karena nilai probabilitas $0,706 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data variabel perilaku egosentrisme (Y) dinyatakan berdistribusi normal.

Dari hasil komputasi hasil analisis *One-sampel Kolmogorov-Smirnov test* diatas diperoleh nilai 0,504 dan $N = 146$, dengan taraf signifikan 5%. Karena nilai probabilitas $0,504 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data variabel polas asuh permisif (X_1) dinyatakan berdistribusi normal.

Dari hasil komputasi hasil analisis *One-sampel Kolmogorov-Smirnov test* diatas diperoleh nilai 0,147 dengan $N = 146$ dengan taraf signifikan 5%. Karena nilai $0,147 > 0,05$ maka H_0 diterima dan data variabel kompetensi sosial remaja (X_2) dinyatakan berdistribusi normal.

Dari hasil uji Linieritas diperoleh hasil pada diagram pencar (scatterplot) titik-titik terkumpul disekitar garis lurus membentuk pola linier, maka asumsi Linieritas terpenuhi.



4. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif tentang perilaku merokok dari siswa (N) = 146 menunjukkan bahwa rata-rata hitung (mean) = 49,84. Dengan skor minimum = 26 dan skor maksimum = 65 dengan standart deviasi 6,136 dan median menunjukkan skor 50,00. Dengan demikian skor perilaku egosentrisme \geq median dikategorikan sebagai perilaku egosentrisme intensitasnya tinggi dan skor perilaku egosentrisme $<$ median dikategorikan sebagai perilaku egosentrisme intensitasnya rendah.

Persamaan garis regresi adalah:

$$Y = 30.384 + 0.221 X_1 - 0.021 X_2$$

Persamaan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 30.384 berarti bahwa jika tidak ada pola asuh permisif dan kompetensi sosial remaja, maka nilai perilaku egosentrisme adalah 30.384.
- b. Koefisien regresi X_1 adalah sebesar 0.221 yang berarti bahwa pola asuh permisif (X_1) meningkat satu-satuan dan kompetensi sosial remaja (X_2) constant, maka perilaku egosentrisme meningkat sebesar 0.221.
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar -0.021 yang berarti bahwa kompetensi sosial remaja (X_2) meningkat satu-satuan dan pola asuh permisif (X_1) constant, maka perilaku egosentrisme menurun sebesar -0.021.

5. Analisis Korelasi

Diperoleh nilai R sebesar 0.427 menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X1 (pola asuh permisif) dan variabel X2 (kompetensi sosial remaja) dengan variabel Y (perilaku egosentrisme) memiliki keeratan kuat, karena berdasarkan pengelompokan 0.41 sampai dengan 0.70 berarti korelasi memiliki keeratan kuat (Nugroho, 2005: 36).

6. Analisis Koefisien Determinasi

Diperoleh angka R^2 (R Square) adalah 0.182 berarti bahwa pola asuh permisif dan kompetensi sosial remaja memberikan sumbangan sebesar 18,2% terhadap perilaku egosentrisme, sedangkan sisanya ($100\% - 18,2\% = 81,8\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain pola asuh permisif dan kompetensi sosial remaja.

7. Hasil Uji Hipotesis

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai t hitung sebesar 5,614. Dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n-k-1 = 146-2-1 = 143$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 1,980. Karena t hitung $>$ t tabel ($5.614 > 1.980$) maka hipotesis yang apabila intensitas pola asuh permisif tinggi, maka perilaku egosentrisme semakin tinggi diterima.

Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai t hitung sebesar -0.374 dengan menggunakan derajat kebebasan $db = n-k-1 = 146-2-1 = 143$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari tabel = 1,980. Karena t hitung $>$ t tabel ($-0.374 < 1.980$) maka hipotesis yang berbunyi apabila kompetensi sosial remaja lemah, maka perilaku egosentrisme semakin tinggi diterima

Nilai F hitung sebesar 15,937 dengan menggunakan derajat $dbd = dbt-dba = 146-2 = 144$ pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai kritis dari F tabel = 3,06. Karena F hitung $>$ F tabel ($15.937 > 3.06$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya, hipotesis yang berbunyi apabila intensitas pola asuh permisif tinggi dan kompetensi sosial remaja rendah, maka perilaku egosentrisme semakin tinggi diterima.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Hipotesis minor pertama berbunyi “apabila intensitas pola asuh permisif tinggi, maka perilaku egosentrisme semakin tinggi”,diterima.
- b. Hipotesis minor kedua berbunyi “apabila kompetensi sosial remaja lemah, maka perilaku egosentrisme semakin tinggi”, diterima.
- c. Hipotesis mayor berbunyi “apabila intensitas pola asuh permisif tinggi dan kompetensi sosial remaja rendah, maka perilaku egosentrisme semakin tinggi”,diterima.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, selanjutnya penulis kemukakan beberapa pendapat atau saran sebagai berikut :

- a. Bagi sekolah diharapkan bekerja sama dengan konselor sekolah dan guru mata pelajaran untuk memperhatikan perkembangan sosial siswa-siswi didiknya serta perkembangan belajarnya.
- b. Bagi konselor sekolah diharapkan untuk memberikan pelayanan dan pelatihan yang sesuai bagi siswa-siswi yang memiliki masalah terutama perilakunya dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya atau orang lain disekitarnya sehingga terbentuklah pribadi yang berkompeten secara sosial.
- c. Bagi orang tua hendaknya lebih memperhatikan apa yang menjadi masalah bagi remaja terutama dalam hubungan sosial dengan lingkungannya. Sehingga orang tua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anaknya dan bekerja sama dengan konselor sekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya di lingkungan sekolah.
- d. Bagi siswa diharapkan dapat berpartisipasi dalam mengikuti pelatihan atau bimbingan yang diberikan oleh konselor sekolah dan

mau terbuka jika mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan.

- e. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan mengembangkan alat ukur yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
----- 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barus, Gendon. 2012. *Hakikat Penelitian Tujuan Penelitian Jenis-jenis Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Metode Penelitian Hand Out Penelitian Pendidikan I Program Studi Bimbingan dan Konseling*. (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Djarwanto. 1996. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Liberty.
- Hurlock, Elisabeth. 1978. *Perkembangan Anak jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
----- 1978. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
----- 2006. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwodarminta, W.J.S. 1988. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence edisi 6*. Jakarta : Erlangga.
----- 2006. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
----- 2007. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Septina, Clara Sih Widyastuti. 2011. *Pengaruh Cara Mendidik Permisif Dan Jenis Kelamin Terhadap Timbulnya Perilaku Merokok Siswa SMP*. Skripsi. Madiun: Universitas Widya Mandala.
- Suparno,Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahman, Fauzi. 2010. *Hubungan Egosentrisme dengan Kompetensi Sosial Remaja Siswa SMP Negeri Muhammadiyah 22 Setiabudi Pamulang*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wardani, Rinanda & Apollo, 2009. *Hubungan Antara Kompetensi Sosial dengan Penyesuaian Sosial pada Remaja*. Laporan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Widya Mandala Madiun Tahun 2009.